



PERADABAN MASYARAKAT KALUMPANG DI MASA LAMPAU Suatu Tinjauan Sosiologis tentang Alat Rumah Tangga dan Pertanian yang dipergunakan Masyarakat Kalumpang Sekitar tahun 1950-an

Simon M. Topangae¹
STT Sulbar di Mamuju

Absrak

Setiap kelompok manusia masing-masing memiliki peradaban dan pola hidup yang berbeda-beda. Peradaban ini ditandai dari berbagai segi yaitu pola hidup masyarakat, adat-istiadat turun-temurun, kesenian, bahasa termasuk peralatan yang digunakan dalam menunjang peradaban tersebut. Kalau kita memperhatikan secara menyeluruh di dalam masyarakat kita bangsa Indonesia terdiri dari tiga kelompok besar yang menjadi ciri khas masyarakat kita. Pertama, masyarakat agraris yaitu kelompok masyarakat yang berfokus pada pertanian. Kedua, kelompok masyarakat maritim adalah suatu kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sangat erat dengan laut. Ketiga, kelompok masyarakat industri adalah mereka yang sistem perekonomiannya didorong oleh teknologi dan produksi. Berdasarkan penjelasan di atas, akan memperlihatkan karakter dan pola hidup sesuai dengan kelompok masyarakat karena pola hidup mereka akan sangat dipengaruhi budaya dan kebiasaan dalam mengelola setiap pekerjaan atau profesi mereka setiap hari.

Penulis mengangkat topik ini sebagai upaya untuk melihat kembali suatu peradaban di masa lalu bagi masyarakat Kalumpang sebagai pihak yang menggunakan perabot baik dalam hal kelengkapan rumah tangga maupun sebagai alat-alat pertanian yang digunakan untuk bekerja sehari-hari juga alat-alat yang dijadikan sebagai alat untuk berburu termasuk alat yang dapat digunakan sebagai alat perang ketika terjadi konflik dengan kelompok lain. Alat-alat ini dipandang sebagai alat yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari dan pada hari-hari tertentu jika terjadi suatu peristiwa yang mereka harus hadapi.

Alat-alat yang dimaksudkan tidak hanya digunakan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari dan pekerjaan tertentu, akan tetapi sekarang telah menjadi warisan dari leluhur atau orang tua kepada setiap generasi penerus anak cucu secara turun-temurun yang dimiliki dan sangat penting untuk dilestarikan.

Kata-kata kunci: Peradaban, Alat, Pertanian, Masyarakat, Kalumpang,

Abstract

Every human group possesses its own distinct civilization and way of life. This civilization is marked by various aspects, namely the community's way of life, inherited customs, arts, language, and the tools used to support that civilization. If we look comprehensively at our Indonesian society, it consists of three major groups that

¹ Ketua STT Sulbar di Mamuju dan Dosen Pendidikan Agama Kristen STT Sulbar di Mamuju

characterize our people. First, the agrarian society, which is a group focused on agriculture. Second, the maritime society, which is a group whose livelihood is closely tied to the sea. Third, the industrial society, which consists of those whose economic system is driven by technology and production. Based on the explanation above, it will show the character and way of life according to the social group because their way of life will be highly influenced by the culture and habits in managing their daily work or profession.

The author raises this topic as an effort to revisit a past civilization for the Kalumpang community, as they are the party who used artifacts both for household completeness and as agricultural tools for daily work, as well as tools used for hunting, including tools that could be used as instruments of war when conflicts with other groups occurred. These tools are seen as inseparable from their daily lives and on certain days when they had to face an event.

The intended tools were not only used for daily and specific tasks, but have now become a legacy from ancestors or parents to every succeeding generation of descendants, passed down and considered very important to be preserved.

Keywords: Civilization, Tool, Agriculture, Society, Kalumpang.

PENDAHULUAN

Dewasa ini hidup masyarakat terus mengalami perubahan baik dari pola hidup sehari-hari maupun alat-alat yang digunakan. Perubahan ini terjadi secara universal yaitu baik terjadi bagi Masyarakat perkotaan maupun bagi Masyarakat yang tinggal di pedesaan. Kemudian arus perubahan ini tidak ada seorang pun manusia yang mampu untuk membendungnya karena memang secara alami terjadi dan didukung dengan perkembangan pengetahuan Masyarakat.

Sistem sosial atau masyarakat yang ditegakkan oleh individu-individu senantiasa mengarah kepada keseimbangan, yaitu pemeliharaan keseimbangan atau pemulihan keseimbangan setelah terjadi pergolakan. Individu-individu saling mempengaruhi, agar suatu keseimbangan tercapai. Dalam diri mereka ada perasaan-perasaan otomatis yang aktif menentang setiap hal yang mengancam atau mengganggu kestabilan.² Dalam realitas kehidupan masyarakat perubahan itu dapat terjadi karena setiap manusia juga memiliki pola hidup yang saling meniru dan suka mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Contohnya dalam hal berbusana atau menggunakan pakaian, ketika seseorang sudah memakai pakaian yang model dan bentuknya baru, maka tanpa mempengaruhi orang lain tapi orang lain juga akan berusaha untuk memiliki dan menggunakan pakaian tersebut.

² K. J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologis* (Jakarta: PT. Gramedia Oustaka Utama, 1993), 73.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari budaya meniru pada berbagai aspek kehidupan. Dalam mempelajari tingkah laku manusia, kita menghadapi kenyataan bahwa semua perbuatan manusia dapat digolongkan menurut beberapa jenis. Jenis-jenis ini membuktikan adanya unsur-unsur structural yang berbeda di dalam diri manusia. Di satu pihak unsur-unsur ini harus dibedakan dari naluri-naluri biologis, di lain pihak mereka menghasilkan sikap kelakuan yang otomatis. Jadi mereka mirip dengan naluri-naluri. Mereka disebut “residu-residu” yang membentuk “kepribadian” seseorang.³

Kalau pun sekarang sudah berada pada dunia modern tetapi perjalanan hidup setiap manusia tidak terlepas dari kehidupan masa lalu. Baik dari segi pola hidup maupun sarana-prasarana yang digunakan. Bagian ini mengingatkan kita akan suatu perjalanan hidup yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan setiap orang, terutama yang berhubungan dengan peradaban orang Kalumpang pada masa lalu khususnya alat atau perabot yang dipergunakan dalam rumah tangga, keterampilan rumah tangga, alat pertanian, alat berburu dan alat perang.

Tulisan ini akan berfokus pada alat-alat atau perabot orang Kalumpang di masa lalu yang sampai saat ini sebagian masih digunakan sesuai kebutuhan, tetapi sebagian tidak lagi dipergunakan sebagai alat pertanian namun dijadikan sebagai warisan orang tua di setiap keluarga atau komunitas yang lebih luas di setiap daerah atau kampung. Hal ini yang disebut “kearifan lokal” di setiap kampung wilayah Kalumpang.

Secara khusus penulis akan memetakan alat pertanian Masyarakat Kalumpang di masa lalu. Kearifan lokal menurut KBBI adalah pandangan hidup, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan masyarakat setempat yang berwujud aktivitas yang dilakukan untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai kebijaksanaan, kecerdasan atau pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya setempat.⁴

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun tulisan ini, penulis telah menempuh beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Karena itu, penulis menggunakan metode

³ K. J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologis* (Jakarta: PT. Gramedia Oustaka Utama, 1993), 74.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

penelitian kualitatif dan komparatif. Kualitatif dengan menggunakan beberapa sumber buku dan literatur ilmiah sebagai sumber data. Komparatif melalui wawancara dengan beberapa orang tua yang penulis pandang mengetahui alat pertanian dan fungsi alat-alat tersebut.

PEMBAHASAN

Menjadi suatu kerinduan bagi penulis untuk mengangkat pola hidup masa lalu orang Kalumpang khususnya ingat suatu kondisi setiap manusia memiliki keinginan atau naluri untuk hidup berkelompok dalam rangka membangun suatu kehidupan sosial. Hal ini dilakukan sebagai wujud bahwa manusia itu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kecenderungan seperti ini tidak hanya terjadi pada masa kini tetapi juga terlihat pada peradaban masyarakat di masa lalu. Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi naluri manusia ini, maka setiap manusia saat melakukan proses keterlibatannya dengan orang lain dan lingkungannya, proses ini dinamakan adaptasi.⁵

Pengelompokan masyarakat kadangkala dipengaruhi dengan berbagai keadaan, misalnya karena latarbelakang beberapa kemiripan atau kesamaan; seperti pola hidup, pekerjaan, agama, tujuan hidup dan berbagai keadaan yang mendorong mereka membangun suatu kelompok masyarakat. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara **guyub**. Ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas.⁶ Misalnya ketika beberapa individu berkeinginan untuk membentuk suatu perkampungan pada tempat tertentu karena kepentingan tertentu; misalnya mereka mendekatkan diri pada usaha tani atau kebun

⁵ H.M.Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 43.

⁶ H.M.Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 44.

yang mereka garap atau karena akses jalan yang sulit di kampung sebelumnya sehingga mereka berupaya membentuk pemukiman baru. Keinginan ini tidak sekedar diwujudkan akan tetapi terlebih dahulu membangun aturan dan komitmen yang harus dipatuhi.⁷ Biasanya hal ini terjadi bagi masyarakat yang ada di pedesaan. Ketika mereka hidup dalam suatu kelompok masyarakat, namun seiring berbagai perubahan dan perkembangan ada diantara mereka yang karena dilatarbelakangi berbagai kebutuhan dan kepentingan, maka mereka sepakat untuk membangun tempat yang baru.

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT

Tidak dapat dipungkiri bahwa di setiap daerah atau kampung, terdapat struktur sosial di dalam masyarakat, yaitu hubungan antara status dan peran individu atau kelompok dalam masyarakat. Penulis lebih menekankan hubungan di dalam masyarakat sesuai dengan job atau tugas mereka masing-masing seperti ada falsaha orang Kalumpang **“Maklalikan Tallu”** yaitu Pemerintah, Adat dan Gereja. Dari ketiga komponen ini, masing-masing memiliki fungsi yang saling berkaitan antara satu sama lain dengan tujuan yang sama yakni mengarahkan kehidupan masyarakat untuk selalu menjaga perilaku hidup yang baik dan bijaksana. Jika terjadi masalah, maka masing-masing lembaga kemasyarakatan tersebut memiliki pola untuk penanganan dan penyelesaian setiap persoalan. Mengapa penting dijelaskan lebih dahulu fungsi dari setiap Lembaga Masyarakat sebab di kalangan Sebagian daerah Kalumpang ketika akan memulai pekerjaan membuka kebun atau ladang, terlebih dahulu diserukan bahwa saatnya menyepu parang yang akan dipergunakan untuk menebas atau membersihkan suatu Lokasi untuk kebun, bahkan jika disepakati mereka harus memotong hewan seperti babi sebagai bentuk komitmen Bersama. Setelah itu, dari pihak gereja melalui arahan Majelis Jemaat untuk melaksanakan ibadah yang disebut **“Permulaan Tahun”** artinya waktu memulai untuk membuka kebun. Jelasnya, untuk menghasilkan teologi yang kontekstual, yakni membuat pemberitaan firman menjadi alat yang efektif untuk membuat manusia hidup dalam situasi konkret di dalam ketaatan kepada Allah dan hidup dari anugerah, maka pengalaman-pengalaman pendengar firman itu harus pula diperhatikan secara

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Piter. S tanggal 27 Juni 2025 di Sandana

serius. Alkitab adalah contoh dari teologi yang kontekstual.⁸ Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya, maka kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa karakter yang penting. Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut, yaitu:

1. Kelompok *Formal-Sekunder*. Adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas.
2. Kelompok *Formal-Primer*. Adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak dijalankan secara tegas. Terbentuknya kelompok ini didasarkan oleh tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga tujuan yang abstrak. Contoh dari kelompok formal-primer adalah keluarga inti, kelompok kekerabatan dan kelompok-kelompok primordial.
3. Kelompok *Informal-Sekunder*. Adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan yang kurang jelas. Contohnya kelompok persahabatan, kelompok anak muda (geng), kelompok percintaan (pacarana) dan semacamnya.
4. Kelompok *Informal-Primer*. Kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat di luar kelompok formal-primer yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer. Kelompok ini juga merupakan bentuk lain dari kelompok informal-sekunder terutama menonjol di hubungan-hubungan mereka yang sangat pribadi dan mendalam.⁹ Mengapa perubahan ini terjadi termasuk dalam pembentukan kelompok sosial masyarakat? Saat ini arus informasi semakin sulit untuk dibendung. Otoritas pemerintah sangat menyadari ketidakmampuan mereka yang semakin bertambah dalam mempertahankan kebenaran dari Masyarakat

⁸ Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 34.

⁹ H.M.Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 46.

mereka. Harlan Cleveland mencatat beberapa alasan tersebut. Internet dan mesin pencari yang handal secara signifikan mengurangi kendali hierarki dan pemimpin mereka. Volume pengetahuan yang tersedia dan kecepatan transmisinya membuat para pemimpin tidak mungkin berasimilasi dengan semua yang mereka kira perlu mereka ketahui. Selain itu pengetahuan bukanlah komoditas yang hilang meskipun dipertukarkan; pengetahuan ini bertumbuh secara eksponensial melalui proses berbagi.¹⁰

JENIS-JENIS ALAT RUMAH TANGGA

1. Jenis-jenis piso dan fungsinya adalah sebagai berikut:
 - a. Piso dapo'. Piso yang sehari-hari digunakan di dapur yang digunakan ibu-ibu memasak.
 - b. Piso Pesodok. Piso khusus yang digunakan bapak-bapak untuk "saday tuak" dan tidak dapat digunakan untuk pekerjaan lain. Piso ini biasanya sangat tajam dari piso yang lain karena itu tempat menyimpannya juga tersendiri.
 - c. Piso Pearruk. Piso yang digunakan untuk membuat alat-alat rumah tangga, misalnya membelah rotan untuk dijadikan bahan pengikat atau membuat kerajinan rumah tangga lainnya seperti membuat **"Token (bakul) atau Latte (tikar rotan)"** dan lain sebagainya.
 - d. Piso Sepu. Piso ini bentuknya lebih kecil dan hanya dimiliki orang tua yang suka atau hobby makan sirih sehingga tempat menyimpannya juga di tempat sirih.
2. Jenis-jenis Parang (Lakbok):
 - a. Lakbo takinan, yaitu parang yang digunakan setiap hari untuk kerja baik di dalam rumah maupun pekerjaan mengambil kayu, pergi ke kebun, ke sawah, ke hutan atau setiap pekerjaan yang dilakukan setiap hari.
 - b. Lakbo pebala, yaitu parang khusus yang digunakan untuk membuat balok rumah atau atap rumah sebab di masa lalu selain menggunakan atap dari

¹⁰ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang Membentuk dan Membaharui Kepemimpinan yang mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 109.

daun mereka menggunakan kayu yang dibuat agak tipis sekitar 2 cm tebalnya menjadi atap rumah.

- c. Lakbo petari bokbawi, yaitu parang yang sangat sering digunakan khusus untuk mengerjakan dan mengolah makanan babi. Biasanya parang ini disimpan di dapur dan tidak difungsikan untuk kebutuhan lain karena kondisi parang tersebut tidak terlalu tajam.
 - d. Lakbo pakkampi' banua, yaitu parang yang dipersiapkan khusus dan hampir tidak pernah digunakan sebab hanya dianggap sebagai parang yang difungsikan untuk jaga rumah artinya Ketika ada orang yang tidak dikenal atau ada orang lain berusaha untuk datang mengamuk atau ingin menyerang barulah parang ini dikeluarkan untuk menghadapi musuh.
 - e. Lakbo kebelua', yaitu parang khusus di bagian gagang ada rambut sebagai ciri akan kesaktian parang tersebut. Parang ini digunakan untuk acara-acara adat; misalnya ketika ada kegiatan menyambut tamu pemerintah yang masuk kampung barulah parang ini difungsikan untuk "mangarru". Tidak semua orang memiliki parang tersebut tetapi hanya orang-orang tertentu saja dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menggunakannya misalnya pemangku adat atau mereka yang memiliki kemampuan khusus berbicara bidang adat.
3. Jenis-jenis Tombak:
- a. Kassai. Bentuknya lurus tetapi ada bagian semacam kaitan sehingga kalau digunakan dan sudah masuk di tubuh atau badan yang ditombak tidak dapat lepas. Kemudian dilengkapi dengan gagang sekitar dua meter panjangnya. Tombak ini biasanya digunakan untuk berburu hewan seperti Babi, Rusa dan Anoa.
 - b. Tumpak. Mirip dengan Kassai. Bentuknya lurus tetapi tidak ada semacam kaitan jadi hanya lurus saja sehingga pada saat digunakan jika dilepaskan tidak akan terbawa dengan hewan yang ditombak. Tumpak biasanya digunakan untuk tombak hewan piaraan seperti Babi yang akan dipotong¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Nursan M. Topangae tanggal 4 Juli 2025 di Sandana

4. Perabot lainnya

- a. Panusuk. Bentuknya bulat agak memanjang sekitar 10 cm dan di bagian ujungnya tajam digunakan untuk pekerjaan tertentu seperti pembuatan gagang parang, tempat parang termasuk keterampilan membuat tikar.
- b. Rakkapan. Suatu alat yang digunakan untuk panen padi, bentuknya seperti silet dan juga sangat tajam.
- c. Uwase. Suatu alat yang digunakan untuk memotong dan membelah kayu serta menebang pohon.
- d. Pekali. Alat yang digunakan menggali
- e. Pandoli yaitu alat yang digunakan untuk juga untuk menggali tetapi biasanya tanah yang lebih keras atau tanah bercampur dengan batu.
- f. Skop, yaitu alat yang digunakan untuk memindahkan tanah. Di masa lalu mereka sudah memiliki skop tetapi bentuknya berbeda dengan skop yang ada sekarang ini lebih tipis dan cekung.
- g. Bikkung (Cangkul), yaitu yang juga digunakan untuk menggali atau membersihkan pekarangan/halaman rumah termasuk membuka persawahan.
- h. Tanduk-tanduk, yaitu alat khusus yang digunakan untuk memecah batu.¹²

KESIMPULAN

1. Bahwa pada masa lalu Masyarakat Kalumpang telah memiliki perabot rumah tangga dan alat yang dipergunakan dalam usaha tani di setiap daerah. Pada masa lalu alat-alat tersebut selalu diusahakan karena sangat dibutuhkan untuk bekerja.
2. Alat pertanian ini di beberapa kampung mampu mengolah besi Batangan seperti per mobil dibelah, diolah dan disepuh untuk dijadikan sebagai alat pertanian; misalnya sebagai beberapa jenis parang atau pun alat pertanian lainnya.
3. Sekarang ini sebagian alat tersebut tidak lagi dipergunakan secara maksimal oleh karena digantikan dengan alat-alat yang lebih modern, misalnya cangkul yang biasanya untuk mencangkul sawah telah diganti dengan mesin bajak seperti

¹² Hasil wawancara dengan Piter S. tanggal 27 Juni di Sandana

dompeng atau Uwase (pembelah kayu) telah diganti dengan yang lebih modern, yaitu mesin sengso untuk memotong dan membelah kayu dan lain sebagainya.

4. Kalau pun sudah tidak lagi berfungsi secara maksimal, tetapi dijadikan sebagai alat warisan kepada turunan setiap keluarga yang memiliki barang atau alat-alat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama), 2014.
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang Membentuk Dan Memperbaharui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2010.
- Timo, Eben Nuban, *Pemberita Firman Pencinta Budaya Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2006.
- Veeger, K.J, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 1993.
- Hasil wawancara dengan Bapak Piter Siaku tanggal 27 Juni 2025 di Sandana.
- Hasil wawancara dengan Nursan M. Toapngae tanggal 4 Juli 2025 di Sandana.